

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Data statistik Pendidikan Tinggi 2018 menunjukkan bahwa terdapat 4.670 Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia yang terdiri dari: Akademi, Universitas, Politeknik, Sekolah Tinggi, dan Institut. Perguruan Tinggi di pulau Jawa mencapai 47% dari total keseluruhan Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia, serta 57 dari 73 atau 78% Perguruan Tinggi yang terakreditasi A berada di pulau Jawa (Kemenristekdikti, 2018). Adapun menurut Menristek-Dikti menyebutkan bahwa Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) wilayah III Jakarta memiliki Perguruan Tinggi Swasta dengan akreditasi A terbanyak dibanding LLDIKTI wilayah lain yaitu berjumlah 13 Perguruan Tinggi Swasta yang berada di Jakarta (Zubaidah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas Perguruan Tinggi lebih unggul di pulau Jawa, khususnya Jakarta.

Banyaknya Perguruan Tinggi yang berkualitas di Jakarta, menjadikan Jakarta sebagai salah satu kota yang dipilih oleh lulusan SMA untuk merantau dengan tujuan melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Pada data statistik Pendidikan Tinggi 2018 tercatat yaitu 1.348.156 mahasiswa yang menempuh studinya di Jakarta (Kemenristekdikti, 2018). Seseorang yang memutuskan untuk menuntut ilmu pada jenjang Pendidikan tinggi di luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauannya sendiri disebut dengan mahasiswa rantau.

Mahasiswa rantau menurut Budiman (dalam Lingga dan Tuapattinaja, 2012) adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang Perguruan Tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis. Menurut Santrock (2002) merantau pada umumnya memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik dari daerah asalnya. Perilaku merantau yang dilakukan oleh mahasiswa juga dianggap sebagai unjuk kemampuan kualitas diri sebagai orang dewasa mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan. Oleh karena itu merantau sudah menjadi salah satu pilihan bagi remaja yang baru lulus SMA berasal dari luar pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi yang lebih berkualitas ke pulau Jawa, khususnya di Jakarta. Menjadi mahasiswa rantau membuat keadaan mahasiswa berbeda dengan mahasiswa non rantau lainnya, yaitu jauh dari orang tua, atau kerabat. Mahasiswa rantau awalnya akan cenderung mencari teman sesama perantau dahulu, sebelum mendapatkan teman non rantau dan hal ini membutuhkan keberanian untuk terbuka dengan teman baru yang berasal dari berbagai daerah lainnya, dibutuhkan juga kesiapan diri untuk tinggal sendiri di kost/ kontrakan dan memulai hidup mandiri.

Menurut Chandra (2004) selama proses pendewasaan dan mencapai kesuksesan, mahasiswa rantau dihadapkan dengan berbagai perubahan dan

perbedaan di berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan banyak penyesuaian. Beberapa perubahan yang dialami yaitu pola hidup, interaksi sosial, dan tuntutan untuk hidup mandiri. Permasalahan lain yang dirasakan oleh mahasiswa rantau adalah kesulitan terhadap perbedaan budaya, agama, bahasa, perpisahan dengan orang tua, takut pada kegagalan, perbedaan metode belajar dan hubungan sosial (Mudhovizi, 2012).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan September tahun 2019, terhadap 30 orang mahasiswa rantau di Jakarta yang terdiri dari 18 laki-laki dan 12 perempuan dengan rentang IPK yang beragam. Rentang IPK 2,00-2,50 berjumlah 4 orang, 2,51-3,00 berjumlah 8 orang, 3,01-3,50 berjumlah 11 orang, dan 3,51-4,00 berjumlah 7 orang. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa merasa senang dan bangga dapat kuliah di Jakarta, dapat bertemu dengan orang-orang baru sehingga memiliki teman dari berbagai daerah, dapat mengenal suku budaya baru, belajar banyak hal baru yang bermanfaat, serta senang dengan sistem pembelajaran yang terstruktur. Namun di antaranya ada yang merasa kesulitan saat menyesuaikan diri di lingkungan kampus karena adanya perbedaan budaya dan bahasa, kesulitan untuk berinteraksi dengan teman baru karena memiliki logat bahasa yang berbeda.

Kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa ketika di lingkungan kampus yaitu harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di kampus yang lebih menekankan mahasiswa untuk mandiri. Mahasiswa rantau diharapkan untuk memiliki kesadaran diri karena jauh dari kedua orang tua mahasiswa rantau dituntut dapat mengatur waktu sesuai tuntutan lingkungan dan akademik. Begitu pun dalam memahami materi yang dipaparkan di kelas, terkadang bahasa sehari-hari di daerah tersebut juga sering digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga membuat mahasiswa harus berusaha memahami dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa merasa kurang puas dengan nilai akademis yang diraih dan merasa sulit untuk meningkatkan nilai mereka, karena jika ingin melakukan perbaikan harus mengulang pada semester depan karena tidak ada Semester Pendek (SP). Namun diantaranya memiliki keyakinan dan kemauan untuk berubah serta memperbaiki semua nilai yang dianggap masih kurang. Mereka akan selalu berusaha untuk memperoleh hasil yang optimal. Ketika ada tugas yang tidak dimengerti mereka biasanya menanyakan pada mahasiswa tingkat atas, berdiskusi dengan teman atau meminta sumber referensi dari dosen yang bersangkutan.

Di samping harus menghadapi berbagai aspek perubahan di lingkungan barunya mahasiswa rantau dituntut tetap fokus pada peran dan tujuan utama yang menjadi kewajiban mahasiswa itu sendiri, yaitu peranan intelektual sehingga dapat menuntaskan tuntutan akademiknya. Untuk mencapai fungsi dan peran tersebut mahasiswa rantau harus melakukan penyesuaian akademik agar mampu mengatasi berbagai permasalahan akademik yang dihadapi. Baker dan Siryk (dalam Inayah, 2015) mendefinisikan penyesuaian akademik sebagai sikap positif

mahasiswa terhadap pekerjaan akademik dan tujuan mereka, serta evaluasi positif dari upaya dan kualitas lingkungan akademiknya. Menurut Schneiders (dalam Ariyani, 2016) Penyesuaian akademik merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara bertanggung jawab, sehat dan efektif terhadap tuntutan akademik sehingga dapat mencapai tuntutan akademik tersebut secara menyenangkan dan memuaskan. Adapun aspek-aspek penyesuaian akademik yang diungkapkan oleh Schneiders yaitu, keberhasilan akademik, usaha yang memuaskan, pengetahuan berharga, pengembangan intelektual, pencapaian tujuan akademik, dan kepuasan atas kebutuhan, keinginan dan ketertarikan.

Gardner dan Jewler (dalam Sopiyan, 2011) mengatakan bahwa pada semester awal merupakan masa yang penting bagi penyesuaian diri mahasiswa dengan kehidupan akademisnya. Pada semester awal mahasiswa harus belajar untuk keahlian dan kebiasaan belajar yang menjadi dasar bagi keberhasilan akademis di masa mendatang. Penyesuaian diri dalam hal ini khususnya penyesuaian dengan bidang akademis. Keberhasilan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian akademis dapat dilihat dari perolehan pengetahuan dari ilmu yang dipelajari yang dapat dilihat dari nilai akademis yang diperoleh dan usaha yang dilakukan. Artinya, nilai yang didapat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Berikut petikan wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa rantau di Jakarta mengenai penyesuaian akademik:

“Saya sangat senang bisa kuliah di Jakarta bisa dapat pengalaman baru, ketemu orang-orang baru dari berbagai daerah yang jauh. Kalo soal nilai alhamdulillah saya dapat IPK di atas 3 bang semester ini. Pas mulai kuliah tuh saya coba kenalan sama temen-temen kuliah, ada yang dari Medan, Palembang, Maluku juga bang, kami juga sering sharing bareng, belajar bareng kalo ada yang belum ngerti banget bisa saling nanya,. Pernah juga saya langsung ngobrol, diskusi gitu sama dosen kalo ga paham soal materi yang diberikan di kelas.” ujar W, mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah semester 1, 26 September 2019.

“Di awal kuliah itu saya susah buat adaptasi sama lingkungan baru. Terus.. di kelas juga harus kenalan sama temen baru. Saya tuh nggak berani buat kenalan duluan, karena saya ngerasa saya orang baru di sini. Jadi, apa-apa ya saya sendiri dan kadang ngerasa ga nyaman aja jadi selesai kelas saya balik ke kosan langsung. Kalo ada yang ga dimengerti soal materi di kelas ya paling saya searching di internet, karna malu juga nanya ke temen. Kalo nilai saya pas-pas’an, masih kurang sih paling saya usaha naiikin lagi nanti, trus kayak sistem SKS itu saya belum begitu paham juga.” Ujar R, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul semester 1, 20 September 2019.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek W mampu melakukan penyesuaian akademik yang baik sesuai dengan aspek penyesuaian akademik, ditunjukkan subjek W mampu meraih nilai akademik yang baik sesuai dengan aspek keberhasilan akademik, subjek W saling *sharing* bersama tentang perkuliahan

bahkan diskusi langsung dengan dosen jika ada yang belum dipahami sesuai dengan aspek usaha yang memuaskan dan pencapaian tujuan akademik, subjek W juga sangat senang bisa merantau, bertemu dengan teman-teman baru dari berbagai daerah hal ini sesuai dengan aspek kepuasan atas kebutuhan, keinginan dan ketertarikan. Sedangkan subjek R memiliki penyesuaian akademik yang buruk, dari hasil wawancara subjek R tidak dapat memenuhi aspek-aspek penyesuaian akademik diantaranya yaitu subjek R memiliki nilai di bawah rata-rata dan belum mengerti secara menyeluruh materi yang dipelajari dan belum memahami sistem pembelajaran di kampus atau tidak dapat memenuhi aspek keberhasilan akademik dan aspek pencapaian tujuan akademik, kemudian subjek R juga merasa susah untuk beradaptasi, merasa asing dan tidak nyaman dengan lingkungan barunya dalam hal ini subjek R belum memenuhi aspek kepuasan atas kebutuhan, keinginan dan ketertarikan.

Dari uraian di atas terlihat bahwa cara penyesuaian akademik mahasiswa perantau berbeda-beda. Schneiders (dalam Ariyani, 2016) mengungkapkan terdapat lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik yaitu keadaan fisik, perkembangan dan kematangan individu dalam segi intelektual, keadaan psikologis, kondisi lingkungan, serta agama dan budaya. Peneliti berfokus pada kondisi lingkungan yang salah satunya adalah teman sebaya dimana mahasiswa rantau sering melakukan interaksi sehari-hari.

Menurut Sarafino (2011) Intensitas ketergantungan mahasiswa perantauan kepada orangtuanya dapat berkurang ketika mulai mendekati diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia yang sebaya dengan dirinya. Mahasiswa rantau diduga lebih mudah mengatasi permasalahan apabila memiliki beberapa dukungan yang dimiliki. Salah satunya adalah dukungan sosial. Salah satu sumber dukungan sosial menurut Rook dan Dootey (dalam Kuntjoro, 2002) yaitu dukungan sosial natural yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dukungan sosial adalah pertolongan, kepedulian, dan rasa nyaman yang diterima dari orang lain atau kelompok tertentu (Sarafino & Smith, 2012). Salah satu sumber dukungan sosial yang memiliki peran penting bagi perkembangan mahasiswa rantau yaitu bersumber dari teman sebaya.

Dirujuk dari penelitian Inayah (2015) dengan judul “Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Self-Efficacy Terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa/I Tahun Pertama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” dengan hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh yang signifikan variabel dukungan teman sebaya dan self-efficacy terhadap penyesuaian akademik mahasiswa/i tahun pertama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Santrock (2002) mengungkapkan bahwa teman sebaya dapat didefinisikan sebagai remaja dengan tingkatan usia atau tingkat kedewasaan yang sama pada masa remaja, jika mereka dikucilkan oleh teman sebayanya, maka stress, frustrasi dan kesedihan yang akan mereka temui, sehingga teman sebaya dijadikan aspek

terpenting bagi hidup mereka. Buhrmester (dalam Puspitasari dkk, 2010) juga menyebutkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orangtua. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan pengalaman sebagai mahasiswa yang membuat memiliki kedekatan dan memahami keadaan karena adanya kesamaan keadaan. Sehingga diduga dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan kontribusi penting pada mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi akan merasa dihargai saat mengungkapkan ide-ide, merasa diberikan perhatian, merasa dipedulikan, dicintai, memiliki tempat diskusi dalam bertukar pikiran tentang persoalan kampus, merasa memiliki dukungan, saran, arahan saat mengalami kesulitan, dan mahasiswa tidak merasa sendiri dalam menghadapi berbagai perubahan serta kesulitan yang dialami sehingga mahasiswa rantau merasa kuat dan lebih mampu melakukan penyesuaian akademik dengan baik yaitu mampu memahami materi di kelas, berani bertanya saat tidak mengerti, merasa senang dapat bertemu teman baru, memiliki perencanaan studi yang baik, dan mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran di kampus.

Begitupun sebaliknya mahasiswa rantau dengan dukungan sosial yang rendah akan merasa tidak diterima oleh lingkungan, merasa tidak ada yang mempedulikan, tidak memiliki tempat diskusi atau bertukar pikiran dan merasa tidak dihargai dalam mengungkapkan ide-ide sehingga mahasiswa akan mengalami kesulitan untuk memenuhi tuntutan akademis atau memiliki penyesuaian akademik yang buruk yaitu sulit memahami materi di kelas dan tidak berani bertanya, merasa diasingkan oleh lingkungan, tidak mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru, dan tidak memiliki perencanaan studi.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait dukungan sosial, Rufaida dan Kustanti (2017) mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro berhubungan positif. Penyesuaian diri ini dikaitkan dengan dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa perantau. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. Pada penelitian Fitri dan Kustanti (2018) mengenai hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian timur di Semarang dengan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian Timur di Semarang. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu populasi tidak hanya dikhususkan bagi mahasiswa rantau dari daerah tertentu, yakni mahasiswa dari semua daerah yang merantau ke

Jakarta, variabel yang dikaitkan berbeda, dan tempat penelitian yang berbeda yaitu dilakukan di Jakarta.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa Rantau di Jakarta”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian akademik pada mahasiswa rantau di Jakarta?
- b. Bagaimana pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian akademik pada mahasiswa rantau di Jakarta?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian akademik pada mahasiswa rantau di Jakarta.

### **1.3.2. Manfaat**

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan dalam mengembangkan konsep tentang dukungan sosial teman sebaya dan pengaruhnya terhadap penyesuaian akademik.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti selanjutnya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian di bidang yang sama.
  - b. Bagi Mahasiswa Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki pada mahasiswa khususnya mahasiswa rantau di Jakarta sehingga mereka dapat lebih menyiapkan diri untuk menghadapi segala tuntutan dan mampu melakukan penyesuaian akademik di lingkungan barunya.

## **1.4. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan Data statistik Pendidikan Tinggi 2018 menunjukkan bahwa Perguruan Tinggi di pulau Jawa mencapai 47% dari total keseluruhan Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia, dan 78% Perguruan Tinggi yang terakreditasi A berada di pulau Jawa. Begitupun Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) wilayah III Jakarta memiliki Perguruan Tinggi Swasta dengan

akreditasi A terbanyak dibanding LLDIKTI wilayah lain yaitu berjumlah 13 Perguruan Tinggi Swasta yang berada di Jakarta. Data tersebut menunjukkan bahwa baik dalam segi kuantitas maupun kualitas Perguruan Tinggi lebih unggul di pulau Jawa, khususnya Jakarta, hal ini mendorong lulusan SMA di daerah untuk merantau dan melanjutkan perkuliahan ke Jakarta.

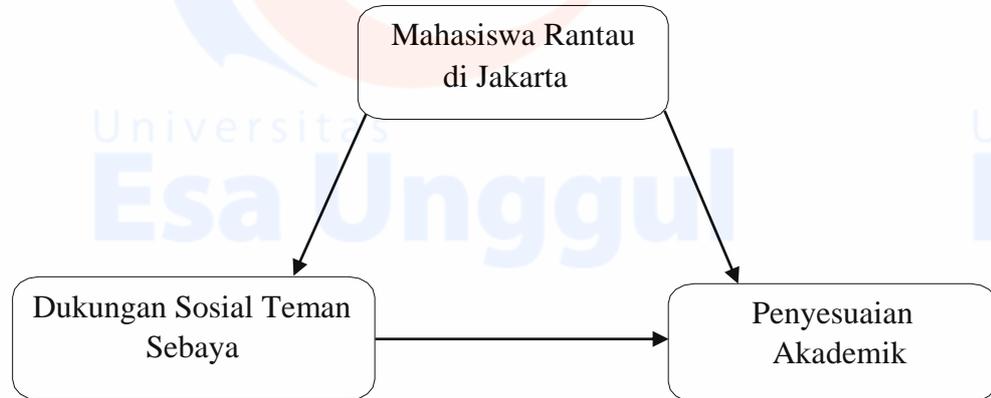
Mahasiswa rantau dituntut untuk mandiri, dapat menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai di daerah barunya, mampu menyesuaikan dengan situasi yang jauh dari orang tua dan kerabat serta teman-teman lama dari daerah asalnya. Berbagai perubahan yang dialami oleh mahasiswa rantau tentunya harus tetap mengutamakan tuntutan akademik sebagai fungsi dan peran utama mahasiswa itu sendiri.

Untuk mencapai fungsi dan peran idealnya mahasiswa rantau mampu meraih prestasi yang tinggi, memahami materi yang diajarkan, memiliki perencanaan studi yang baik, merasa puas terhadap usaha yang dilakukan dan mampu mengimplementasikan ilmu yang dipejari dalam menyelesaikan konflik atau kesulitan yang dihadapi. Namun kenyataannya masih terdapat mahasiswa rantau yang merasa asing, tidak nyaman atau sulit beradaptasi dengan lingkungan baru dan sistem pembelajaran di kampus, tidak memiliki perencanaan studi yang baik, merasa tidak puas dengan usaha yang dilakukan, memperoleh prestasi yang rendah, serta merasa sendiri, tidak dipedulikan, dan diperhatikan.

Dari uraian di atas mahasiswa rantau dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri di bidang akademik. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik yaitu keadaan lingkungan dalam bentuk dukungan sosial teman sebaya (*peer support*), karena mahasiswa rantau akan lebih sering berinteraksi dengan teman yang memiliki rentang usia yang sama atau sebaya dalam kehidupan sehari-harinya. Mahasiswa rantau diduga lebih mudah mengatasi permasalahan apabila memiliki dukungan teman sebaya sebagai sumber afeksi, simpati, pemahaman, panduan moral, tempat bereksperimen dan berdiskusi selama perkuliahan. Oleh karena itu mahasiswa rantau yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi berupa memperoleh simpati, perhatian, saling membantu dalam mengerjakan tugas kuliah, dukungan informasi yaitu saran, arahan, diskusi persoalan kampus, serta aktivitas sosial yang sama akan lebih mampu melakukan penyesuaian akademik yang baik yaitu berupa pencapaian tujuan akademik yang baik atau IPK yang tinggi, mampu menguasai materi yang diajarkan dengan efisien dan memuaskan, mampu mengimplementasikan ilmu yang didapat dalam penyelesaian konflik maupun kesulitan-kesulitan yang dialami.

Begitupun sebaliknya, mahasiswa rantau yang diduga tidak mendapatkan dukungan sosial teman sebaya merasa sulit dalam mengatasi perubahan yang dilalui, merasa tidak diterima oleh lingkungan barunya karena tidak memperoleh simpati dan perhatian, sulit mendapatkan informasi mengenai perkuliahan, dan

tidak memiliki tempat bertukar pikiran tentang persoalan kampus akan sulit dalam melakukan penyesuaian akademik sehingga merasa tidak puas dengan pencapaian akademik dan usaha yang dilakukan serta sulit dalam menghadapi persoalan-persoalan akademik.



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir**

### 1.5. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh Positif Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa Rantau di Jakarta.”